



Analisis Nilai Estetis dan Makna Simbolis pada Tugu Perjuangan Siborang di Kota Padang Sidempuan

Melati Romadhona^{1*}, Raden Burhan Surya Nata Diningrat²

¹⁻² Universitas Negeri Medan, Indonesia

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,

Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi Penulis: dhonamelati@gmail.com

Abstract *This research analyzes the aesthetic values and symbolic meanings of The Siborang Struggle Monument in Padang Sidempuan City. It aims to raise awareness among people who pass by the monument about the importance of remembering the services of heroes who fought tirelessly to defend Indonesia's independence. The purpose of this research is to describe the aesthetic values based on Monroe Beardsley's aesthetic theory and to uncover the symbolic meanings according to Langer's symbol theory, as represented in The Siborang Struggle Monument. The research method employed is qualitative with a descriptive approach, using data collected through observation, interviews, and literature studies. The results show that The Siborang Struggle Monument holds significant aesthetic value through its unique local architectural form and conveys a strong symbolic meaning as a representation of bravery and sacrifice. This is reflected in the statue's facial expression, which depicts a passionate fighting spirit while carrying war tools such as a sharpened bamboo spear with a flag, Molotov cocktails, and firearms, along with elegant color choices that carry implicit meanings. The study concludes that the monument not only serves as a commemorative structure but also stands as a symbol of national identity and pride. This research is expected to foster a spirit of patriotism and resilience in the younger generation and can serve as a reference for future studies on related topics.*

Keywords: *Aesthetical Value, Monument, Symbolic Meaning*

Abstrak Penelitian ini mengkaji tentang analisis nilai estetis dan makna simbolis pada Tugu Perjuangan Siborang di kota Padang Sidempuan untuk membantu menyadarkan masyarakat yang melintasi tugu agar sadar betapa pentingnya mengingat kembali jasa para pahlawan yang telah susah payah mempertahankan kemerdekaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai estetis sesuai dengan teori estetika Monroe Beardsley dan mengungkap makna simbolis sesuai dengan teori simbol Langer yang terdapat pada Tugu Perjuangan Siborang di Kota Padang Sidempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tugu Perjuangan Siborang memiliki nilai estetis yang tinggi melalui keunikan bentuk arsitektur lokal, makna simbolis yang kuat sebagai simbol keberanian dan pengorbanan ditandai dengan ekspresi wajah patung yang menggambarkan semangat menggebu-gebu sambil membawa alat perang yaitu bambu runcing dengan bendera di atasnya, bom molotov, senjata api, serta keindahan warna yang elegan menyimpan makna tersirat. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa Tugu Perjuangan tidak hanya berfungsi sebagai monument, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan nasional. Penelitian ini diharapkan dapat membangun jiwa patriotisme dan semangat berjuang pada generasi muda dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang topik yang sama.

Kata kunci: Nilai Estetis, Makna Simbolis, Tugu

1. LATAR BELAKANG

Nilai estetis merupakan nilai yang melekat pada karya seni ataupun objek seni. Nilai estetis juga memiliki keindahan pada karya yang dapat dirasakan dan dinikmati oleh manusia jika memandangnya. Perasaan itu dapat ditemukan pada bentuk, warna, tema, dan motif hias pada suatu karya seni. Selain daripada itu, cakupan estetika pun cukup luas yang dapat dialami dan dipelajari dalam kaidah-kaidah yang mengandung unsur keindahan. Karya seni tidak hanya memiliki nilai

estetis, namun juga memiliki nilai simbolis yang merupakan perwujudan dari makna atau simbol. Dengan makna lain, nilai simbolis merupakan nilai yang muncul dari simbol-simbol pada karya seni. Simbol-simbol pada karya seni semuanya memiliki makna tersirat yang merupakan perwujudan dari ekspresi ataupun hal yang ingin disampaikan oleh seniman.

Patung, tugu, maupun monumen merupakan karya seni tiga dimensi yang dapat dilihat dari berbagai sisi sehingga dapat diamati secara berkeliling. Tugu ataupun monumen biasanya dibuat untuk memperingati suatu kejadian pada masa lalu yang dianggap penting oleh masyarakat. Biasanya patung, tugu, atau monumen dibangun menurut fungsinya sendiri, seperti pada Tugu Perjuangan Siborang yang terletak di Kota Padang Sidempuan yang menggambarkan aksi heroik pahlawan daerah di Tapanuli khususnya di Kota Padang Sidempuan.

Tidak banyak yang mengetahui sosok dari pahlawan ini, bahkan masyarakat yang tinggal di daerah tugu tersebut juga tidak mengetahui nama dari sosok patung tersebut. Dua sosok pahlawan itu bernama Kapten Ramses Harahap dan Hutagalung. Tugu ini berada di pusat kota tepatnya berada di persimpangan Jalan Sisingamangaraja-Sudirman dan Jalan Imam Bonjol. Tugu Perjuangan ditempatkan di tengah pertigaan jalan berbentuk bundaran di kelilingi air mancur.

Oleh karena itu, dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam nilai estetis dan makna simbolis yang terkandung pada dua sosok pahlawan serta menelusuri makna relief yang terdapat pada Tugu Perjuangan di Kota Padang Sidempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru kepada masyarakat daerah maupun seluruh masyarakat di luar Kota Padang Sidempuan agar mampu memahami makna dari Tugu Perjuangan dan jika lewat melintasi tugu tersebut dapat mengingat kembali jasa-jasa pahlawan bangsa ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Secara umum, nilai estetis disebut juga dengan nilai keindahan. George Santayana berpendapat bahwa keindahan sebagai kesenangan yang merupakan sifat dari suatu benda. Sedangkan menurut Herbert Read, keindahan dari kesatuan hubungan-hubungan bentuk di antara pencerapan indrawi (Sembiring, 2014:47-51). Nilai estetis dapat dilihat dari unsur-unsur seni rupa meliputi garis, bentuk, warna, ruang, tekstur, ukuran, dll. Garis merupakan wujud yang utama ditorehkan jika ingin menggambar atau mendesain sesuatu (Irawan dan Tamara, 2013:10-13). Dalam dunia lukis, garis dapat mendukung kualitas tekstur (Zulkifli:2020). Warna bisa dilihat karena adanya cahaya, tanpa cahaya warna tidak akan tampak. Sama halnya dengan suara yang merupakan fenomena getaran atau gelombang, maka dari itu, warna ada karena gelombang cahaya.

Pigmen merupakan warna bahan yang lazim digunakan untuk membuat warna, contohnya pada cat, batu, tekstil, dan lain-lain (Sanyoto, 2010:11-13). Ukuran adalah perbedaan jarak antar garis ataupun perbedaan jarak antar bidang (Irawan dan Tamara, 2013:25). Keindahan terlihat jika prinsip-prinsip seni rupa hadir dalam suatu karya, diantaranya kesatuan, keseimbangan, penekanan, gradasi, proporsi, dan keselarasan. Kesatuan yaitu susunan elemen-elemen yang membangun suatu objek dengan tertata rapi menurut semestinya (Mesra, 2014:20-21).

Pada jurnal Ilmu Budaya, Agustianto A. (2011) menyebutkan bahwa simbol sangat penting bagi kehidupan manusia dan berguna untuk mengungkap dan menangkap suatu hal. Dalam jurnal Seni Rupa, Daulat Saragi (2007) mengatakan bahwa Langer menjelaskan simbol berbeda dengan tanda. Perbedaan pada simbol dan tanda terletak pada fungsionalnya. Simbol seni merupakan hal yang tersendiri tidak dapat dipisah-pisahkan, simbol ada pada karya seni itu sendiri. Contohnya pada lukisan *Guernica* karya Picasso yang merupakan simbol dari pemberontakan dan kebebasan. Pada Tugu Perjuangan Siborong menguak makna simbol yang terdapat pada patung pahlawan dan relief yang berada di sekitar patung. Patung ialah bentuk ungkapan dari seni rupa trimatra, mulanya patung dibuat bukan berdasarkan dorongan estetis, namun berkaitan dengan kebutuhan religi (Sunaryo, 2018:52). Dalam jurnal *Patra*, Farah Salsabila dan Agus Dody Purnomo (2021) menyebutkan bahwa relief merupakan ungkapan perasaan maupun pikiran yang dituangkan pada suatu bidang datar menjadi timbul dan kedudukannya menjadi lebih tinggi dari latar belakangnya.

Untuk mendukung karya ilmiah ini, peneliti mengambil beberapa penelitian lain yang relevan dan sudah pernah diteliti yaitu jurnal *Seni, Desain, dan Budaya* penelitian ini dilakukan oleh Mukhsin Patriansyah pada bulan Maret 2020 dengan judul *Analisis Estetika pada Karya Seni Patung Dolorosa Sinaga*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam unsur-unsur seni beserta keindahan dan maknanya. Perbedaannya adalah terletak pada penelitian tersebut hanya membahas tentang analisis estetika, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengandung makna simbolis dari objek yang ditinjau. Persamaannya adalah menganalisis menggunakan pendekatan estetika Monroe Bardsley terkait objek patung manusia.

Pada jurnal *Agastya* dengan judul *Kajian Makna Simbolis Patung dan Monumen di Kabupaten Ponorogo Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal*. Penelitian ini dilakukan oleh Nanda Cahyo Setiaji dan Muhammad Hanif pada bulan Februari sampai Juli 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kajian makna simbolis patung dan monumen sebagai pembelajaran sejarah lokal.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini akan digunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, metode ini merupakan penelitian dengan strategi *inquiry* yang membahas pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, dan disajikan secara naratif (Yusuf, 2017:328-330). Dalam penelitian ini dilakukannya triangulasi data, peneliti memperoleh data dari observasi, wawancara, dan studi Pustaka. Observasi merupakan pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Hardani dkk, 2020:123-125). Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih dengan maksud tertentu (Moleong, 2019). Metode ini dapat membantu mengungkap nilai estetis dan makna simbolis untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam mengungkap nilai estetis penelitian ini nantinya menggunakan pendekatan estetika Monroe Bardsley. Dalam jurnal Seni, Desain, dan Budaya, oleh Patriansyah (2020) menyatakan ada 3 unsur dalam pendekatan estetika Monroe Bardsley yaitu *unity* (kesatuan), *complexity* (kerumitan/kompleksitas) dan *intensity* (kesungguhan). Sedangkan analisis makna simbolis tugu menggunakan teori simbol Langer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tiga bulan dan lokasi penelitian terletak di persimpangan Jl. Sisingamangaraja-Sudirman dan Jl. Imam Bonjol, Kecamatan Padang Sidempuan Selatan, Kota Padang Sidempuan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Hal ini yang menjadikan tugu menjadi pusat perhatian siapapun yang melewati bundaran tugu dan bisa dinikmati secara berkeliling. Penempatan tugu pada ruang publik dapat mengundang adanya interaksi antara penikmat seni dengan tugu sebagai elemen estetika kota (Dianthus Louisa Pattiasina : 2014). Sehingga interaksi antara pengamat dan patung harus memiliki jarak pandang yang ideal. Jarak pandang terbaik melihat tugu adalah 12 meter. Pengamatan yang telah dilakukan mendapatkan hasil analisis estetis sesuai dengan teori Monroe Bardsley yaitu *unity* (kesatuan), *complexity* (kerumitan), dan *intensity* (kesungguhan).

Unity

Unity (kesatuan) bisa dilihat dari perpaduan unsur-unsur seni rupa (garis, bentuk, warna, tekstur, dan lain-lain) dan berdasarkan azas penyusunan (proporsi, keselarasan, keseimbangan, dan lain-lain). Pada Tugu Perjuangan Siborang bisa dilihat dari keseimbangan unsur penyusun

keseluruhan tugu bisa dilihat dari bentuk kedua patung pahlawan di atas pedestal berbentuk tabung serta pagar yang mengelilingi tugu tersebut, sehingga bersatu padu dan menghasilkan karya yang indah. Seluruh bagian tugu juga memiliki kesamaan tekstur yaitu tekstur nyata. Proporsi patung pahlawan sudah memenuhi standar proporsi tubuh pria ideal yaitu $7 \frac{1}{2}$ kali tinggi kepala (Ernawati dkk, 2008:18). Patung pahlawan yang memegang bambu runcing didapatkan hasil $7 \frac{1}{2}$ kepala, sedangkan patung pahlawan yang memegang bom Molotov didapatkan hasil 8 kepala.



Gambar 1. Proporsi

Tugu Perjuangan Siborong dibangun pada tahun 1972 oleh pematung dari pulau Jawa. Tugu ini dibuat dari material beton sehingga kuat dan kokoh. Dari hasil observasi peneliti didapatkan ukuran keseluruhan tugu.



Gambar 2. Ukuran Tugu

Complexity

Complexity (kerumitan) yang terlihat pada seorang seniman mampu membuat raut wajah patung pahlawan yang bersifat ekspresif, hal ini berkaitan erat dengan makna, isi, dan pesan yang ingin disampaikan seniman. Tampak raut wajah kedua patung pahlawan dengan mulut menganga

seperti sedang berteriak sampai terlihat urat lehernya menonjol menunjukkan semangat yang membara untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajah.



Gambar 3. Raut Wajah

Intensity

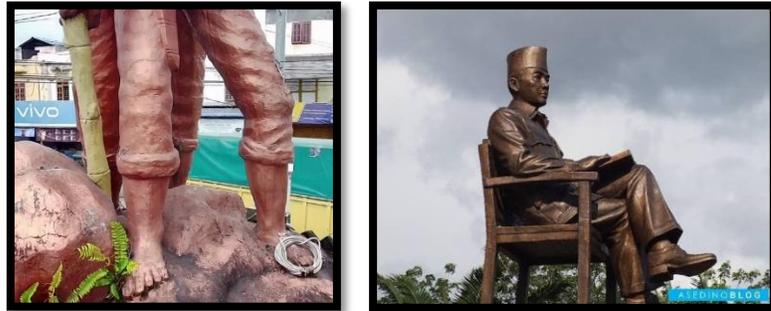
Intensity Disebut juga dengan kesungguhan, dapat dilihat dari kualitas tertentu yang menonjol pada karya. Contohnya suasana gembira, suram, lembut, kasar, sedih, lucu, dan lainnya (Kartika, 2007:63). Pada Tugu Perjuangan Siborang terlihat dari totalitas si pembuat karya dengan mengutamakan membuat guratan otot lengan yang tampak dan tidak memakai lengan baju. Bentuk guratan otot lengan patung sudah bagus terlihat memiliki proporsi otot yang hampir realistis namun belum memiliki detail yang halus seperti pada patung *Vigorcules*.



Gambar 4. Guratan Otot

Jika diperhatikan lebih mendalam drapery celana patung juga tampak sangat sederhana, belum menunjukkan adanya kesungguhan penuh pembuatan guratan garis-garis yang estetik seperti yang kita lihat pada patung Bung Karno. Hal ini bisa kita jadikan sebagai tolak ukur keindahan bentuk proporsi dan kesempurnaan bentuk drapery pada kain. Kita bisa melihat perbandingan drapery antara patung pahlawan dan patung Bung Karno pada gambar yang tertera di bawah ini. Secara jelas tampak perbandingan antara keduanya, patung Bung Karno memiliki lipatan kain yang halus dan alami, sedangkan pada patung pahlawan tampak kaku. Disamping itu patung Bung Karno menampilkan tekstur kain yang detail dan realistis, sedangkan patung

pahlawan masih terlihat kasar. Patung Bung Karno dapat menampilkan kesan gerakan dan dinamika, sedangkan patung pahlawan masih belum mencapai titik itu, namun untuk drapery celana pada umumnya sudah bisa dikatakan lumayan bagus karena wujud dari bentuk drapery sudah tampak.



Gambar 5. Drapery Celana

Terkait dengan makna simbolis Patung Perjuangan Siborong didapati bahwa sosok kedua patung pahlawan adalah Ramses Harahap dan Hutagalung. Ramses yang memegang bambu runcing melambangkan melambangkan benda lurus yang mengesankan karakter tegas, agung, cita-cita dan harapan, megah, kekuatan, kekokohan, kejujuran, dan kemasyhuran. Sedangkan makna simbol bendera yang ada diujung bambu runcing ialah simbol kebanggaan dan kemerdekaan Indonesia. Patung Hutagalung yang memegang senjata api di tangan kirinya dan bom molotov di tangan kanannya melambangkan senjata yang dipakai saat peperangan berlangsung, juga membawa tas berupa kain yang digendong di belakang pundaknya.

Warna *rose gold* pada kedua patung pahlawan merupakan perpaduan warna dari warna merah dan emas, merah melambangkan keberanian, semangat dan kekuatan (Sanyoto, 2010:46-51), emas melambangkan kemenangan, kemerdekaan, anugrah, dan kehangatan. Warna kuning pada bambu yang digenggam patung Ramses melambangkan kemenangan dan keoptimisan, sedangkan pada bendera merah dan putih berarti berani dan suci.



Gambar 6. Tugu Perjuangan Siborang

Lambang pancasila yang berada di sekeliling bundaran alas berdirinya patung pahlawan memuat makna mempertahankan dasar negara yang tidak boleh diruntuhkan oleh negara lain. Simbol bintang bermakna cahaya kerohanian yang datang dari Tuhan Yang Maha Esa, bintang dengan lima sudut lancip berarti lima agama yang disahkan dan diakui di Indonesia. Simbol rantai memiliki makna hubungan antar manusia yang saling bahu membahu, tolong menolong dan ikatan itu tidak akan pernah putus. Rantai berbentuk lingkaran melambangkan wanita sedangkan rantai yang berbentuk persegi melambangkan laki-laki. Simbol pohon beringin memiliki makna kesatuan utuh dari berbagai aspek kehidupan meliputi sosial, politik, budaya, dan ideologi. Simbol kepala banteng bermakna tenaga rakyat, dilambangkan dengan banteng karena dalam kehidupan sehari-harinya banteng suka berkumpul seperti halnya bermusyawarah. Simbol padi dan kapas bermakna pangan dan sandang, menandakan syarat negara yang adil itu bisa membawa rakyat Indonesia mencapai kemakmuran untuk rakyat dengan merata.

Makna simbolis warna pada masing-masing simbol Pancasila merepresentasikan bahwa Warna kuning pada bintang bermakna bahagia, ceria, dan optimis (Sanyoto, 2010:46-51). Sedangkan warna hitam sebagai latar bermakna warna alam dan berharap Indonesia tetap berada di lindungan rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Warna emas pada rantai melambangkan kejayaan, keluhuran dan kebesaran. Warna merah pada latar melambangkan keberanian dan kekuatan (Sanyoto, 2010:46-51). Warna hijau pada simbol pohon beringin bermakna kemakmuran dan kesuburan, sedangkan warna putih pada latar berarti kesucian. Warna hitam pada kepala banteng bermakna kekuatan, sedangkan warna dasar merah bermakna keberanian. Warna kuning pada padi

bermakna padi yang sudah siap dipanen, warna putih pada kapas bermakna kedamaian, dan warna hijau pada kapas bermakna kehidupan, kesuburan, dan kesegaran. Warna putih pada latar padi dan kapas bermakna kesucian dan kedamaian. Warna hijau pada bukit barisan berpuncak lima bermakna kesuburan flora dan fauna yang ada di daerah ini.



Gambar 7. Simbol Pancasila

Relief yang mengelilingi Tugu Perjuangan Siborong menceritakan kisah para pahlawan yang sedang berjuang melawan penjajah demi mempertahankan kemerdekaan. Dimulai dari simbol kertas proklamasi dikelilingi dengan bambu runcing, angka 19 di sebelah kiri kertas dan 45 berada di kanan kertas, serta simbol garuda Pancasila, semua itu bermakna Indonesia sudah merdeka tahun 1945 ditandai telah adanya teks proklamasi. Garuda Pancasila bermakna landasan dasar negara Indonesia. Bambu runcing bermakna sebagai senjata khas Indonesia dalam melawan penjajah. Secara keseluruhan relief merupakan gambaran yang menceritakan tentang bentuk perlawanan rakyat terhadap penjajah ditandai dengan rakyat membawa bambu runcing dan alat tajam seperti pisau, sedangkan para penjajah memakai helm perang, sepatu, kantong peluru, dan senjata api seperti pistol.



Gambar 8. Relief

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan banyak persepsi. Menurut Bapak Sofyan (seniman), Tugu Perjuangan Siborang sudah sesuai jika dilihat dari proporsinya. Ia juga menuturkan bahwa kesan artistik dari tugu ada pada saat malam hari, disitu tampak banyak lampu-lampu yang mengelilingi tugu tersebut. Sedangkan Bapak Mukty (seniman) berpendapat bahwa komposisi pada tugu ini *balance* yang menimbulkan suatu kesan keharmonisan yang kuat, dan akan lebih indah dipandang mata jika dilihat di malam hari akan tampak gemerlap lampu yang menghiasi dan mengelilingi Tugu Perjuangan Siborang. Budayawan dan veteran yang sudah diwawancarai banyak memberi informasi di luar dari pertanyaan yang sudah dibuat oleh peneliti, diantaranya Bapak Sahala (budayawan) memberi informasi bahwa makam Kapten Ramses Harahap berada di Jalan Kartini Padangsidempuan, dan makam Hutagalung berada di Makam Pahlawan Kota Padangsidempuan. Bapak Darman (budayawan) memberi informasi bahwa sudah tiga kali Tugu Perjuangan Siborang direnovasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai estetis pada tugu tercerminkan pada keindahan dan keunikan arsitektur lokal, pagar yang mengelilingi tugu menambah kesan elegan dan sebagai elemen dekoratif yang memperkaya nilai estetika tugu, warna-warna yang ada pada tugu juga menambah kesan artistik dan penambahan lampu warna-warni pada malam hari. Secara keseluruhan dari unity, complexity, dan intensity didapati bahwa Tugu Perjuangan Siborang sudah memiliki nilai estetis yang bagus seperti proporsi, tekstur, kesesuaian warna, bentuk drapery, serta kejelasan cerita pada relief. Makna simbol yang terdapat pada Tugu Perjuangan Siborang merupakan simbol perjuangan, identitas, dan kebanggaan masyarakat setempat. Sebagai penghormatan kepada para pahlawan dan peringatan akan pentingnya perjuangan dan pengorbanan. Tugu Perjuangan Siborang ini tetap menjadi ikon penting dalam sejarah budaya lokal.

Saran bagi seniman, agar lebih memperhatikan drapery, bentuk otot dan kemiripan wajah dengan manusia aslinya. Saran kepada pemerintah Kota Padang Sidempuan, agar terus berupaya melestarikan Tugu Perjuangan Siborang sebagai warisan budaya dan Sejarah. Dan saran kepada masyarakat umum dan pemuda, agar semakin memahami makna keberadaan Tugu Perjuangan Siborang di Kota Padang Sidempuan dan senantiasa mengikuti aturan dari pedoman yang berlaku untuk melestarikan tugu.

DAFTAR REFERENSI

- Agustianto, A. (2011). Makna simbol dalam kebudayaan manusia. *Ilmu Budaya*, 8(1), 1–63.
- Ernawati, dkk. (2008). *Tata busana untuk SMK jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Irawan, B., & Tamara, P. (2013). *Dasar-dasar desain*. Depok: Griya Kreasi.
- Kartika, D. S. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Mesra. (2014). *Menggambar bentuk 1*. Medan: Unimed Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patriansyah, M. (2020). Kajian strukturalisme dalam melahirkan sebuah karya seni. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 5(2), 59–64.
- Patriansyah, M., & Sunaryo, A. (2018). *Seni rupa Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Pattiasina, D. L. (2014). Kajian estetika dan realisme sosialis tiga patung monumen (Patung Selamat Datang, Pembebasan Irian Barat dan Dirgantara) era Soekarno di Jakarta. *Widya*, 2(1), 53–61.
- Salsabila, F., & Purnomo, A. D. (2021). Relief pada interior Vihara Avalokitesvara. *Patra*, 3(2), 112–120.
- Sanyoto, S. E. (2010). *Nirmana: Elemen-elemen seni dan desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Saragi, D. (2007). Dimensi simbolis patung primitif Batak menurut estetika Susanne Knauth Langer. *Seni Rupa*, 4(1), 87–97.
- Sembiring, D. (2014). *Wawasan seni*. Medan: Unimed Press.
- Yusuf, M. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, & penelitian gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Zulkifli, Z., Sembiring, D., & Pasaribu, M. (2020). Tradisi dalam modernisasi seni lukis Sumatera Utara: Eksplorasi kreatif berbasis etnisitas Batak Toba. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 352–359.